

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN *LIFESKILL* SEJAK DINI DALAM PEMBELAJARAN *ENTERPRENEURSHIP* (Studi pada SMP *Cahaya Bangsa School* Metro)

Yeni Suprihatin

IAIN Metro Lampung
Jl. Ki Hajar Dewantara 15A Iring Mulyo Kota Metro Lampung
Yeni.march@yahoo.com

Etika Lisyana Dewi

SMP *Cahaya Bangsa School* Kota Metro
Jl. Hasanudin No.117, Yosomulyo, Metro Pusat, Kota Metro, Lampung 34111
Etika.lisyana@yahoo.com

Abstract

Life skill education is an education that provides basic supplies and training to learners about the values of life needed and useful for the development of everyday life. Research on integrated life skill education in entrepreneurship subject in SMP Cahaya Bangsa School aims to know what life skill orientation in Entrepreneurship subject and examine the extent of life skill education implementation in Entrepreneurship subject. The design of this study used qualitative research with case study type. A descriptive inductive approach is used to describe a case by understanding symptoms and meaning. Researchers use in-depth interview techniques, digging information with direct observation, and study documentation. In analyzing the data, the researcher through three main components, namely, data reduction, display data, and data conclusion drawing. The results showed that the concept of life skill education is internalized in the entrepreneurship subject syllabus, then the teacher describes it in various learning activities such as washing activities, ironing activities, live in program, and market day. Evaluation done by teacher in assessing ability of life skill of student is by observing directly activity in entrepreneurship subject and student also given duty to write report result of activity live in.

Keywords: Entrepreneurship, Life Skill, Youth Education

Abstrak

Pendidikan life skill merupakan pendidikan yang memberikan bekal dasar dan latihan kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan dan berguna bagi perkembangan kehidupan sehari-hari. Penelitian tentang pendidikan life skill yang terintegrasi dalam mata pelajaran entrepreneurship di SMP Cahaya Bangsa School ini bertujuan untuk mengetahui apa saja orientasi pendidikan Life Skill dalam mata pelajaran Entrepreneurship dan mengkaji sejauh mana implementasi pendidikan life skill pada mata pelajaran Entrepreneurshi. Desain penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan induktif (inductive approach) yang bersifat deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan suatu kasus dengan memahami gejala dan makna. Peneliti menggunakan teknik wawancara secara mendalam, menggali informasi dengan observasi langsung, dan Studi dokumentasi.

Dalam menganalisis data, peneliti melalui tiga komponen pokok, yaitu, data reduction, data display, dan data conclusion drawing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan life skill diinternalisasikan dalam silabus mata pelajaran entrepreneurship, kemudian guru menjabarkannya ke dalam berbagai kegiatan pembelajaran seperti washing activities, Ironing activities, program live in, dan market day. Evaluasi yang dilakukan guru dalam menilai kemampuan life skill peserta didik ialah dengan mengamati langsung kegiatan dalam mata pelajaran entrepreneurship dan siswa juga diberikan tugas untuk menulis laporan hasil kegiatan live in.

Kata Kunci : *Entrepreneurship, Life Skill, Pendidikan Remaja*

Pendahuluan

Perkembangan zaman semakin pesat ditandai dengan kemajuan ekosistem ekonomi digital. Saat ini, segala aktifitas masyarakat lebih banyak dilakukan dengan menggunakan perangkat digital. Bahkan perkembangan perusahaan rintisan berbasis digital atau *startup* di Indonesia saat ini menarik perhatian masyarakat dan pemerintah, seperti traveloka, tokopedia, bukalapak, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, masyarakat dituntut memiliki kecakapan hidup (*Life Skill*) agar mampu bersaing dengan masyarakat lain. Meningkatkan kecakapan hidup melalui wirausaha dapat menjadi solusi yang cerdas, bukan hanya sekedar menjadi konsumen. Karena dengan akses jaringan luas melalui perangkat digital dapat memudahkan dalam kegiatan wirausaha mulai dari promosi, penjualan, dan komunikasi. Indonesia sebagai salah satu negara terbesar di Asia tenggara yang penduduknya menjadi konsumen dalam era digital. Namun, hanya sekitar 0,18 % penduduk Indonesia dari total penduduk yang merupakan wirausahawan. Padahal secara konsensus, sebuah negara agar bisa maju, harus memiliki wirausahawan minimal 2 % dari total penduduknya (Hendro, 2011). Dengan kemajuan yang serba digital, peluang untuk tumbuhnya wirausahawan di negeri ini sebenarnya cukup besar, namun jumlah pengangguran justru makin meningkat. Melihat fakta tersebut, maka pendidikan wirausaha dapat dilakukan sejak dini pada

anak yaitu dengan tahapan pengenalan dan pemahaman.

Pendidikan kewirausahaan bagi anak berarti membentuk karakter dan mental wirusaha sebagai bekal kecakapan hidupnya. Di era masyarakat global, pendidikan idealnya bukan hanya berorientasi pada akademik semata. Namun, lebih kepada pengembangan keterampilan dan potensi yang ada dalam diri siswa. Sehingga, hal ini menjadi salah satu hasil analisis bahwa pendidikan di era serba digital ini tidak hanya mengedepankan aspek kognitif saja sebagai tolok ukur keberhasilan sebuah sekolah. Sebaiknya, menurut Martin Luther King Jr., "*Intelligence plus character-that is the goal of true education.*", Kecerdasan dan karakter adalah tujuan pendidikan yang sesungguhnya. Untuk itulah, karakter sangat berpengaruh dan menjadi salah satu tujuan dari pendidikan khususnya kecakapan hidup (*Life Skill*).

Hal ini tersirat dalam pasal 1 ayat (1) Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu: Pendidikan adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui bimbingan pengajaran dan/atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Namun, tolok ukur masyarakat saat ini masih banyak pula yang berorientasi pada nilai akademik yang diperoleh anak. Padahal, kecerdasan ditandai sejumlah kemampuan yang tinggi, baik *hard skill* dan *softskill* serta pengetahuan dibidang spiritual, emosional,

maupun kreativitas. Dan inilah yang membuat peserta didik tidak canggung dalam bermasyarakat karena *life skill* yang mereka miliki.

Sekolah juga menyadari bahwa dalam mendidik dibutuhkan kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Selaras dengan pernyataan di atas, Godsell (2005) menyatakan bahwa salah satu orientasi pendidikan adalah menjadikan peserta didik mandiri dalam arti memiliki mental yang kuat untuk melakukan usaha sendiri, tidak lebih sebagai pencari kerja (*job seeker*) akan tetapi sebagai pencipta lapangan pekerjaan (*job creator*). Pada akhirnya sekolahlah yang memiliki kontribusi yang besar dalam menyiapkan peserta didik berdaya saing dalam masyarakat global. Generasi unggul yang dicita-citakan pun akan menjadi slogan belaka apabila tidak ada realisasi yang memadai. Karena peserta didik kurang memiliki karakter kemandirian dan kepemimpinan yang tangguh. Cahaya Bangsa School telah memulainya dengan mengintegrasikan pendidikan Life Skill pada mata pelajaran Entrepreneurship. Berdasarkan pemaparan di atas, maka rumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa saja orientasi pendidikan *Life Skill* di SMP Cahaya Bangsa School?
2. Bagaimana Implementasi pendidikan *Life Skill* pada Mata Pelajaran Entrepreneurship di SMP Cahaya Bangsa School?

Kajian Teori

Konsep Pendidikan *Life Skill*

Pendidikan *life skill* secara umum adalah pendidikan yang diberikan kepada peserta didik untuk lebih memaknai tentang hakikat belajar yang sesungguhnya.¹ Dalam

¹ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education) Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2006), 13.

pengertian tersebut dijelaskan bahwa peserta didik harus mampu memaknai hakikat belajar. Lebih lanjut, Konsep pendidikan berorientasi *life skill* atau kecakapan hidup mengisyaratkan agar pendidikan mampu memberikan bekal untuk hidup secara bermakna bagi semua peserta didik.² Pengertian di atas selaras dengan yang tersirat dalam pasal 1 ayat (1) Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu: Pendidikan adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui bimbingan pengajaran dan/atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.

Tantangan di masa mendatang harus dipersiapkan dengan matang dan sejak dini. Kita menyadari bahwa generasi mendatang akan menemukan kemajuan-kemajuan dibanyak hal. Maka, perlu kesiapan dan bekal yang harus ditanamkan sejak dini berupa kecakapan hidup. Secara epistemologi, Kecakapan hidup adalah sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar menjadi independen dalam kehidupan.³ Maksudnya, dengan kecakapan hidup yang cukup, seseorang akan menjadi pribadi yang mandiri dalam menghadapi tantangan kehidupan. Agar hidupnya dapat sejahtera dan bahagia, seseorang perlu menggali kecakapan hidupnya secara kontinyu baik kecakapan yang dibutuhkan untuk bekerja maupun dalam bidang akademik. Hal ini agar tujuan pendidikan yang tertuang dalam undang-undang dapat tercapai. Karena peran seseorang dalam menggali dan melatih kecakapan hidup juga diperlukan tidak hanya bergantung dari kurikulum yang ada di sekolah.

Dengan demikian Pendidikan *Life Skill* harus tumbuh dari dalam diri sendiri

.Anwar, 16

᠒

Indrajati Sidi, *Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Berbasis Luar (Broad-Based Education)* (Jakarta: Ditjen Dikdasmen, 2002), 32

selaras dengan pembiasaan-pembiasaan yang diaplikasikan baik disekolah maupun dirumah. Sehingga karakter tersebut dapat direfleksikan dalam kehidupan mendatang sebagai bekal dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi di tengah-tengah masyarakat.

Menurut Indrajati, ada beberapa tujuan dalam pendidikan Life Skill, antara lain : 1) Untuk meningkatkan kekuatan dan keutuhan keluarga melalui pendidikan; 2) mengajarkan konsep dan prinsip yang berkaitan dengan kehidupan keluarga; 3) menggali perilaku dan nilai-nilai personal dan membantu anggota kelompok masyarakat untuk memahami perilaku dan nilai-nilai anggota yang lain; 4) untuk mengembangkan keterampilan interpersonal, yang berkontribusi pada kesejahteraan keluarga agar mengurangi permasalahan keluarga sehingga dapat meningkatkan produktivitas setiap anggota keluarga dan; 5) untuk mendukung penyampaian program pendidikan keluarga dan mendukung program-program kemasyarakatan yang sesuai.⁴

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dijelaskan bahwa penerapan *Life Skill* bertujuan mulia yaitu meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi permasalahan keluarga melalui pendidikan. Serta pendidikan life skill berorientasi pada ketrampilan personal dan interpersonal yang sama-sama berkontribusi dalam kecakapan hidup dalam kehidupan sehari-hari. Jelas bahwa konsep pendidikan Life Skill harus dipahami dan dipelajari dengan matang agar dapat diinternalisasikan dalam kurikulum-kurikulum di sekolah maupun dalam pengajaran informal.

Pelaksanaan Pendidikan Life Skill di Sekolah

Agar peserta didik dapat mengimplementasikan program pendidikan

keterampilan kecakapan hidup maka mereka juga harus dibekali dengan beberapa pengetahuan dan keterampilan penunjang lainnya. Menurut Djam'an Satori (2002: 25) Lingkup Life Skills yang harus dipenuhi yaitu:

- a. Keterampilan keseharian, seperti pengelolaan kebutuhan pribadi, keuangan rumah, kesehatan rekreasi, kesadaran lingkungan, dan tanggung jawab sebagai warganegara.
- b. Keterampilan personal dan sosial, termasuk keterampilan ini antara lain: pemahaman potensi diri yang dimiliki, percaya diri, kepemimpinan, tenggang rasa dan empati.
- c. Keterampilan vokasional seperti perencanaan kerja, latihan ketrampilan khusus, dan penguasaan kompetensi tertentu.⁵

Maka keterampilan siswa disini tidak hanya terpaku dalam ketrampilan personal saja, banyak ketrampilan lain yang harus dikembangkan dan diperhatikan. Mengingat keseharian siswa tidak hanya dilakukan di sekolah, banyak kegiatan yang dilakukan diluar sekolah dan harus berinteraksi dengan orang lain.

Pengembangan pendidikan Life skill dapat dilakukan melalui beberapa cara, Gambar 1 berikut ini memperlihatkan pengembangan life skill melalui jalur-jalur⁶:

1. Semua Mata Pelajaran
2. Mata Pelajaran tersendiri
3. Pengembangan Diri
4. Program Setiap Level Pendidikan

Pendidikan Life Skill dapat disajikan dalam beberapa jalur. Semua mata pelajaran maksudnya pendidikan Life Skill dapat

⁴ Sidi, 32.

⁵ Tim Broad-Based Education, *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002), 17.

⁶ Pardjono, "Kecakapan Hidup (Life Skills) dan Urgensinya Bagi Sekolah Menengah Kejuruan," *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Mei 2010, 12-13.

disisipkan dalam semua mata pelajaran dan berbasis praktek tidak hanya sekedar teori. Mata Pelajaran tersendiri, misal dalam mata pelajaran enterprneurship saja. Maka pendidikan Life Skill hanya diterapkan dalam mata pelajaran tersebut. Pengembangan diri dapat diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti halnya dalam kegiatan pramuka, kepemimpinan dasar, kegiatan-kegiatan lain yang menunjang ketrampilan siswa. Dan dapat juga diimplentasikan dalam program setiap level, artinya dapat diterapkan dalam tahapan-tahapan di jenjang kelas yang berbeda.

Terdapat beberapa pendekatan atau metode yang dapat mengaktikan peserta didik dalam menunjang life skill⁷: Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*)

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) "Konsepsi pembelajaran yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dengan motivasi peserta didik agar menghubungkan pengetahuan dan terapanya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat."⁸ Menurut *The Northweat Regional Education Laboratory USA* dalam Nurhadi (2004) mengidentifikasi adanya enam kunci dasar dari pembelajaran kontekstual.

- 1) Pengajaran Autentik (*Authentic Instruction*), yaitu pendekatan pengajaran yang memperkenankan peserta didik untuk mempelajari konteks bermakna. Ia mengembangkan keterampilan berpikir dan pemecahan masalah yang penting di dalam konteks kehidupan nyata.
- 2) Belajar Berbasis Inquiri (*Inquiry-Based Learning*) yang membutuhkan

strategi pengajaran yang mengikuti metodologi sains dan menyediakan kesempatan untuk pembelajaran bermakna.

- 3) Belajar Berbasis Proyek/Tugas (*Project-Based Learning*) yang membutuhkan suatu pendekatan pengajaran komprehensif di mana lingkungan belajar peserta didik (kelas) didesain agar peserta didik dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah autentik termasuk pendalaman materi dari suatu topik mata pelajaran, dan melaksanakan tugas bermakna lainnya. Pendekatan ini memperkenankan peserta didik untuk bekerja secara mandiri dalam mengkonstruksi pembelajarannya, dan mengkulminasikannya dalam produk nyata.
- 4) Belajar Berbasis Kerja (*Work-Based Learning*) yang memerlukan suatu pendekatan pengajaran yang memungkinkan peserta didik menggunakan konteks tempat kerja untuk mempelajari materi pelajaran berbasis sekolah dan bagaimana materi tersebut dipergunakan kembali di tempat kerja. Dalam hal ini, tempat kerja atau sejenisnya dan berbagai aktivitas dipadukan dengan materi pelajaran untuk kepentingan peserta didik.
- 5) Belajar Berbasis Jasa-layanan (*Service Learning*) yang memerlukan penggunaan metodologi pengajaran yang mengkombinasikan jasa-layanan masyarakat dengan suatu struktur berbasis sekolah untuk merefleksikan jasa-layanan tersebut, jadi menekankan hubungan antara pengalaman jasa layanan dan pembelajaran akademis.

⁷ Pardjono, 12-13.

⁸ Pardjono, "Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill)," *LPM UNY*, Mei 2002, 7.

- 6) Belajar Kooperatif (*Cooperative learning*) yang memerlukan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil peserta didik untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar.⁹

Kewirausahaan

Kewirausahaan sudah menjadi prioritas dalam keterampilan vokasional. Dalam kehidupansehari-hari seseorang dapat dikatakan mandiri ketika mampu mandiri menciptakan usaha dan lapangan kerja. Beberapa ahli mendefinisikan tentang wirausaha diantaranya ialah:

- 1) Menurut Schumpeter wirausaha adalah orang yang mendobrak system ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru dengan mengombinasikan cara-cara baru untuk menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru.¹⁰
- 2) Menurut Filion wirausaha adalah orang yang imajinatif, yang ditandai oleh kemampuannya dalam menetapkan sasaran serta dapat mencapai sasaran-sasaran itu
- 3) Menurut Kasmir wirausaha adalah orang yang berjiwa berani mengambil risiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Wirausaha adalah pelaku utama dalam pembangunan ekonomi dengan fungsinya sebagai pelaku inovasi atau pencipta kreasi-kreasi baru.¹¹

Seorang wirausaha harus memiliki potensi dan senantiasa memiliki motivasi yang besar untuk maju dalam kondisi dan situasi apapun. Wirausaha mampu menolong dirinya sendiri dalam mengatasi

permasalahan- permasalahan dengan kekuatan yang ada pada dirinya serta berusaha bertahan dari tekanan-tekanan. Menurut Geofry G. Meredith ciri-ciri wirausaha adalah sebagai berikut :

- 1) Percaya diri
- 2) Berorientasi pada tugas dan hasil
- 3) Berani mengambil risiko
- 4) Kepemimpinan
- 5) Keorisinilan
- 6) Berorientasi pada masa depan¹²

Menurut definisi diatas dapat dideskripsikan bahwa ketika sekolah mengajarkan pendidikan kewirausahaan mengandung ciri-ciri yang dapat membangun siswa menjadi percaya diri, bertanggung jawab dan berani mengambil resiko. Siswa juga diajarkan sikap kepemimpinan baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Dan yang lebih penting ialah berorientasi pada masa depan. Hal ini selaras dengan karakter *Life Skill* yang memperhatikan masa depan. Maka SMP Cahaya Bangsa School termasuk sekolah menengah pertama yang sudah mengawali mata pelajaran entrepreneurship dalam kurikulumnya. Umumnya, kewirausahaan diberikan paling tidak jenjang sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan dan selanjutnya jenjang Universitas.

Lebih lanjut pendidikan kewirausahaan akan membentuk karakter seseorang untuk lebih disiplin, mempunyai komitmen tinggi, jujur, dan memiliki inovasi. Penjelasan setiap karakter dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Disiplin, seorang wirausahawan memiliki ketepatan komitmen yang tinggi terhadap tugas dan pekerjaannya. Ketepatan tersebut meliputi ketepatan waktu, kualitas pekerjaan, system kerja dan sebagainya

⁹ Depdiknas, *Pendidikan Kontextual Teaching and Learning* (Jakarta: Depdiknas, 2003), 55.

¹⁰ Edy Dwi Kurniati, *Kewirausahaan Industri* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 131.

¹¹ Harmaizar Z, *Menangkap Peluang Usaha* (Bekasi: CV Dian Anugrah Perkasa, 2009), 12.

¹² Buchari Alma, *Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2007), 5.

- b) Komitmen tinggi, komitmen adalah kesepakatan mengenai sesuatu hal yang dibuat oleh seseorang baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain
- c) Jujur, kejujuran merupakan landasan moral yang dimiliki oleh wirausahawan. Kejujuran yang dimiliki meliputi segala kegiatan yang terkait dengan produk atau usaha yang dimiliki
- d) Kreatif dan inovatif, untuk dapat bersaing dan memenangkan persaingan maka seorang wirausahawan harus memiliki daya kreatifitas yang tinggi
- e) Mandiri, seorang dikatakan mandiri apabila dapat melakukan keinginan dengan baik tanpa adanya ketergantungan pada pihak lain dalam mengambil keputusan atau bertindak
- f) Realistis, seseorang yang realistis ialah seseorang yang mampu menggunakan fakta atau realita sebagai landasan berfikir yang rasional dalam setiap pengambilan keputusan maupun tindakan atau perbuatannya¹³

Metodologi

Jenis Desain penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian kualitatif sering dideskripsikan sebagai penelitian yang menggambarkan fenomena atau perilaku sosial sebagaimana adanya (*in natural setting*) sesuai fakta dan diinterpretasikan secara mendalam. Pendekatan induktif (*inductive approach*) yang bersifat deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan suatu kasus dengan memahami gejala dan makna. Dalam hal ini, peneliti berhubungan secara intensif bersama siswa, guru dan warga sekolah dalam kegiatan pembelajaran

sehingga diperoleh data yang apa adanya dan dengan pengamatan yang mendalam. Selanjutnya, objek penelitian ini adalah SMP cahaya Bangsa School dengan teknik pengambilan sample secara *purposive*. Dalam mengumpulkan informasi, penting untuk diperoleh dari data yang akurat. Dalam hal ini, terdapat dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer merupakan pernyataan dan tindakan dari para *participant* (Siswa, guru, dan para civitas akademik di SMP Cahaya Bangsa school) yang diamati dan diwawancarai. Sumber data sekunder merupakan dokumen-dokumen atau arsip resmi berupa leger, buku, gambar, catatan, dan dokumen lain yang mendukung di lokasi penelitian.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan ialah triangulasi berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Peneliti menggunakan wawancara mendalam dengan alasan bahwa peneliti bukan termasuk *participant* yang diteliti. Peneliti menggunakan pertanyaan-pertanyaan tanpa membawa daftar pertanyaan (*open-ended question*) agar suasana lebih santai dan data yang diperoleh lebih natural. Peneliti juga terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati dalam mata pelajaran *enterpreneurship* agar data yang diperoleh lebih akurat dan detail. Kemudian dalam studi dokumentasi, peneliti mengumpulkan dan mengkaji catatan-catatan berbentuk tulisan ataupun gambar. Studi dokumentasi digunakan untuk mendukung metode wawancara dan observasi. Dalam menganalisis data, peneliti melalui tiga komponen pokok, yaitu, data reduction, data display, dan data conclusion drawing.

Pembahasan

1. Profil SMP Cahaya Bangsa School

SMP Cahaya Bangsa merupakan sekolah menengah pertama berbasis bilingual di Metro. SMP ini didirikan

¹³ Buchari Alma, 11.

dengan maksud untuk menyiapkan anak-anak bangsa agar mampu bersaing di masa depan dalam menghadapi persaingan global. Untuk itu, Yayasan Cahaya Bangsa melalui SMP Cahaya Bangsa memberikan bekal kepada lulusannya dalam penguasaan bahasa Inggris, dan Bahasa Mandarin aktif dan pasif, Science, dan Math dalam bahasa Inggris, IT, Entrepreneurship serta pelajaran karakter untuk melengkapi kurikulum nasional dari pemerintah.

UU no.20 tahun 2003 pada Bab VII tentang Bahasa Pengantar pasal 33 ayat 3 yang menegaskan bahwa "Bahasa asing dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada satuan pendidikan tertentu untuk mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik".

Untuk memperkuat visi dan misi, Yayasan Cahaya Bangsa mendirikan SMP Cahaya Bangsa ini. Visi SMP Cahaya Bangsa School adalah Menjadi sekolah yang meluluskan siswa sebagai pribadi berkarakter dan unggul dalam masyarakat global (*To be an excellent school that educates the students to become the outstanding people with good character and be ready to face the challenge in a global community*). Sedangkan misinya terumus dalam beberapa langkah; (1) Membangun komunitas belajar bagi setiap individu yang terkait di dalamnya., (2) Menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang tumbuh kembang anak secara sehat dan seimbang., (3) Mengaplikasikan manajemen dan sistem pembelajaran yang terbaru dan berbasis lingkungan hidup.

2. Konsep Dasar Pendidikan Life Skill dalam Mata pelajaran Entrepreneurship

SMP Cahaya Bangsa memiliki program pendidikan *Life Skill* yang terintegrasi dengan mata pelajaran yang termuat dalam kurikulum yaitu mata pelajaran *Entrepreneurship* atau Kewirausahaan. Di samping menanamkan semangat berwirausaha sejak awal, peserta

didik juga dibekali dengan karakter-karakter seorang *entrepreneur*. Dalam penerapan pendidikan *Life Skill* dan kegiatan *entrepreneurship* terprogram, pengintegrasian di dalam kurikulum menjadi suatu hal yang sangat penting dilakukan. Hal ini tentunya mendapat dukungan yang positif dari seluruh anggota sekolah dan keluarga serta masyarakat. Melalui kegiatan terprogram, diharapkan ini akan berlangsung secara continue atau berkelanjutan. Pendidik juga mempunyai alokasi kegiatan yang bertahap sesuai dengan perkembangan tahap umur dan pengalaman. Karena, semua proses memerlukan tahapan yang menjadikannya berjalan secara optimal. Tentunya semua pihak akan berpartisipasi aktif supaya program berjalan dengan baik dan maksimal.

Sebagai langkah awal yang harus ditempuh untuk menumbuhkan sikap dan jiwa *entrepreneurship* adalah mengintegrasikan value sekolah yaitu *independence and leadership* pada mata pelajaran *entrepreneurship*. Upaya yang dilakukan adalah melalui metode *contextual learning*, pada saat peserta didik kelas 7 (tujuh), peserta didik dibekali teori dan *field trip* (kunjungan) ke tempat usaha kecil di lingkungan sekolah. Tujuannya, anak memahami, merasakan dan memiliki rasa ingin tahu tentang kegiatan usaha. Di program *field trip* juga peserta didik melakukan observasi dan interview dengan nara sumber. Mereka membuat laporan dan menganalisa hasil dari *field trip* tersebut. Selanjutnya dalam program pembiasaan diberikan pada saat peserta didik menginjak kelas 8 (delapan) dengan berbagai kegiatan terprogram seperti *ironing class*, *washing class*, *live in*, dan lain sebagainya. Rincian kegiatan tersebut akan dijelaskan pada bagian implementasi berikut ini.

3. Implementasi Pendidikan Life Skill dan kegiatan entrepreneurship terprogram

Budaya sekolah merupakan tatanan nilai, kebiasaan, kesepakatan-

kesepakatan yang direfleksikan dalam tingkah laku keseharian, baik perorangan maupun kelompok. Upaya pembiasaan diharapkan dapat lebih terpatut di hati dan menumbuhkan kesadaran dengan tanpa paksaan. Penerapan pembiasaan karakter dan kegiatan entrepreneurship terprogram di SMP Cahaya Bangsa Metro ialah mengacu pada Inspres No 1 dan 6 Thn 2010 :

NILAI	DESKRIPSI
1. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas
2. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil berbeda dari produk/jasa yang telah ada
3. Berani mengambil resiko	Kemampuan seseorang untuk menyukai pekerjaan yang menantang berani dan mampu mengambil resiko kerja
4. Berorientasi pada tindakan	Mengambil inisiatif untuk bertindak, dan bukan menunggu, sebelum sebuah kejadian yang tidak dikehendaki terjadi
5. Kepemimpinan	Sikap dan perilaku seseorang yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik, mudah bergaul, bekerjasama dan mengarahkan orang lain
6. Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan

7. Jujur	Perilaku yang didasarkan upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan tindakan.
8. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
9. Inovatif	Kemampuan untuk menerapkan kreatifitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan
10. Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang yang mau dan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya
11. Kerjasama	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya mampu menjalin hubungan dengan orang lain dalam melaksanakan tindakan dan pekerjaan
12. Pantang menyerah (ulet)	Sikap dan perilaku seseorang yang tidak mudah menyerah untuk mencapai suatu tujuan dengan berbagai alternatif
13. Komitmen	Kesepakatan mengenai sesuatu hal yang dibuat seseorang, baik terhadap dirinya maupun orang lain
14. Realistis	Kemampuan menggunakan fakta/realita sebagai landasan berpikir yang rasional dalam setiap pengambilan keputusan maupun tindakan/perbuatan

15. Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui secara mendalam dan luas dari apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar
16. Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain
17. Motivasi kuat untuk sukses	Sikap dan tindakan selalu mencari solusi terbaik

Berdasarkan nilai-nilai wirausaha di atas, pembiasaan harus selalu dilakukan agar nilai dan perilaku wirausaha dapat berjalan dan bersinergi dengan baik. Hal ini dikarenakan banyak aspek yang harus dilakukan secara kontinyu karena nilai akan menjadi sebuah karakter yang melekat apabila dilakukan pembiasaan. Selain itu, kegiatan *entrepreneurship* terprogram juga diintegrasikan ke dalam mata pelajaran di sekolah.

Pada mata pelajaran *entrepreneurship*, anak-anak dibekali pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) seperti *Washing Class*, *Ironing Class*, dan program *Live In*.

Washing Class

Peserta didik mencuci pakaian mereka sendiri, menjemur dan melipat lalu menyimpan di lemari. Disini guru hanya mengamati dan mengevaluasi kegiatan peserta didik. Mereka melakukan kegiatan *washing class* ini dengan senang hati dengan peralatan yang disediakan. Masing-masing siswa mengerjakan sendiri tanpa bantuan siswa lain. Mereka diajarkan untuk bertanggung jawab atas pakaian mereka sendiri dengan penuh keikhlasan dan kemandirian.

Ironing Class

Pada minggu berikutnya, peserta didik menyetrika dan melipat pakaiannya

lalu memakainya saat *free uniform* (pakaian bebas) di hari Jumat minggu terakhir setiap bulan.

Program *Live In*

Untuk kegiatan *live in*, mulai dilaksanakan pada bulan Mei untuk peserta didik kelas 8, ada dua hal yang ingin dicapai pada program tersebut, yaitu penanaman dan pembiasaan *Life Skill value* serta menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* secara kontekstual karena mereka langsung mengalami dan mengobservasi selama 4 hari 3 malam. Mereka menginap di rumah pemilik home industri dan beraktivitas bersama-sama. Mereka didampingi oleh guru selama program *live in* tersebut dilakukan, setelah itu mereka membuat 'skripsi' / laporan tertulis pada saat kelas 9 dan mempresentasikan di depan penguji. Program terintegrasi ini sudah direncanakan tahap demi tahap agar semua bisa berjalan secara progresif dan pendidik bisa menentukan kapan mereka bisa melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah mereka susun sekaligus membuat *plan B* (rencana cadangan) yang bisa dilaksanakan jika kegiatan awal mendapat hambatan.

4. Hasil atau Dampak Implementasi Pendidikan *Life Skill* dalam Mata Pelajaran *Entrepreneurship*

Di SMP Cahaya Bangsa, mata pelajaran *entrepreneurship* memiliki peranan yang paling besar dalam menyiapkan dan menumbuhkan Jiwa *entrepreneurship* anak dengan pembiasaan dan penanaman *Life Skill* yang berkesinambungan. Tentunya didukung pula dengan program-program berkelanjutan dan bertahap.

Peserta didik SMP Cahaya Bangsa Metro pada awalnya mengira mata pelajaran *entrepreneurship* sama dengan mata pelajaran yang lain. Tetapi dengan implementasi jiwa *entrepreneurship* menjadikan semua anggota sekolah bukan hanya di SMP Cahaya Bangsa, menjadi pribadi yang mempunyai

jiwa *entrepreneurship*. Hal ini ditandai dengan di bentuknya koperasi pada tahun 2016 yang diikuti oleh yayasan, manajemen, guru dan staf dari tingkat PAUD, SD dan SMP, dan ini menjadi modal awal dibentuknya kantin kejujuran yang sudah launching pada bulan Januari 2018 ini.

Pada awalnya, saat kelas 7 anak-anak sudah memiliki *market day* selama seminggu. Di sana anak-anak menjual makanan ringan dan minuman di sekolah. Pada tahun ini, anak-anak sudah menjadi pelaku usaha untuk menjalankan kantin kejujuran. Hal ini semakin menambah dan meningkatkan jiwa kewirausahaan anak. Dukungan wali murid yang ikut mensupport program sekolah juga menjadi pemacu keberhasilan penerapan *entrepreneurship* ini. Anak tidak hanya terbiasa melihat dan memiliki jiwa konsumtif tetapi anak-anak sudah turun langsung untuk membuat laporan penjualan harian, tentu saja didampingi oleh pengurus koperasi dan koordinator guru serta kepala sekolah sebagai penanggung jawab.

5. Kendala Dalam Implementasi Pendidikan Life Skill dalam Mata Pelajaran Entrepreneurship

Implementasi dari kegiatan tersebut diatas mengalami kendala meskipun tidak berarti. Yaitu berkaitan latar belakang peserta didik yang mayoritas berasal dari keluarga menengah ke atas, yang semua serba mendapatkan pelayanan dari pembantu rumah tangga mereka dan pensosialisasiannya kepada wali murid. Belum semua individu di sekolah menyadari bahwa jiwa *entrepreneurship* harus dikenalkan dan dilatih sejak dini dan beberapa wali murid masih bersikap apatis dalam penerapan kegiatan pembiasaan terprogram.

Melalui rapat wali murid dan informasi melalui *Whatsapp* grup dan *Facebook* sekolah, kegiatan tersebut disosialisasikan. Namun, berkiblat kepada visi misi sekolah yang ingin

menciptakan siswa sebagai pribadi yang berkarakter dan membangun komunitas belajar bagi setiap individu yang terlibat di dalamnya menjadi alasan disetujuinya program ini oleh wali murid.

Kesimpulan

Melalui penerapan pembiasaan dalam menanamkan jiwa *entrepreneurship*, peserta didik mengetahui apa yang harus mereka lakukan sebelum/sesudah melakukan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi dari kegiatan terprogram di SMP Cahaya Bangsa School sangatlah penting dalam mengembangkan Life Skill siswa dalam mempersiapkan generasi milenial yang handal. Kegiatan dalam mata pelajaran *entrepreneurship* antara lain *Washing Class*, *ironing Class*, *market day*, *field trip* (kunjungan-kunjungan), wisata edukasi, kantin kejujuran dan *live in*. Program yang terintegrasi ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran anak tentang pentingnya kecakapan hidup. Penerapan kegiatan tersebut mendapat dukungan dari wali murid namun juga terdapat beberapa kendala antara lain: siswa berasal dari keluarga menengah atas sehingga banyak yang belum terbiasa dalam kegiatan yang harus menuntut kemandirian. Kemudian, ada beberapa orang tua yang masih bersikap apatis dengan kegiatan-kegiatan pendidikan Life Skill dalam mata pelajaran *entrepreneurship*. Namun, kendala tersebut dapat diselesaikan dengan sosialisasi dan komunikasi yang intens dengan wali murid dengan menyampaikan visi misi dan orientasi dari pendidikan Life Skill dalam mata pelajaran *entrepreneurship*.

Daftar Pustaka

- Anwar. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education) Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Buchari Alma. *Kewirausahaan*. Bandung:

- Alfabeta, 2007.
- Depdiknas. *Pendidikan Kontextual Teaching and Learning*. Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Kurniati, Edy Dwi. *Kewirausahaan Industri*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Pardjono. "Kecakapan Hidup (Life Skills) dan Urgensinya Bagi Sekolah Menengah Kejuruan." *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Mei 2010.
- — —. "Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill)." *LPM UNY*, Mei 2002.
- Sidi, Indrajati. *Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Berbasis Luar (Broad-Based Education)*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen, 2002.
- Tim Broad-Based Education. *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002.
- Z, Harmaizar. *Menangkap Peluang Usaha*. Bekasi: CV Dian Anugrah Perkasa, 2009.